

TUTURAN METAFORIS DALAM LIRIK LAGU
KARYA FEBY PUTRI

Mella Pasi Audia¹, Wayan Satria Jaya², Hastuti³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: mellapasiaudial1@gmail.com¹, wayan.satria@stkippgribl.ac.id²
hastutimpd@gmail.com³

Abstrak: Penelitian yang berjudul *Tuturan Metaforis dalam Lirik Lagu Karya Feby Putri ini adalah* masalah pokok yang penulis angkatadanya kemetaforaan yang terdapat dalam lirik lagu karya Feby Putri. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan deskripsi tentang bentuk metafora Feby Putri dari segi wujud penulisan, ekologi (ruang persepsi manusia) dan tingkat keekspresifannya. Ancangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan secara sintaksis, semantik, dan ekologi. Dalam tinjauan sintaksis, tuturan-tuturan metaforis dikelompokkan berdasarkan bentuknya yang berupa metafora kelompok kata (frase), metaforaklausa, dan metafora kalimat. Adapun tinjauan semantik dimaksudkan untuk mengetahui arti atau makna dari ungkapan metaforis dalam lirik lagu Feby Putri. Sementara itu, metafora berdasarkan ruang persepsi manusia (ekologi) dapat untuk digunakan mengetahui keadaan ekologi berdasarkan kategori-kategori tertentu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya peneliti memusatkan pada pendeskripsian, teknik penarikan kesimpulan secara *induktif* yaitu berangkat dari konsepsi teori yang telah ada menuju ke analisis data. Berdasarkan data-data yang dianalisis, diperoleh klasifikasi data tentang bentuk metafora dari segi sintaksis berupa metafora kelompok kata, metafora klausa, metafora kalimat. Jenis metafora berdasarkan ruang persepsi manusia (ekologi) serta tingkat keekspresian metafora dalam lirik lagu Feby Putri. Sekecil apa pun penelitian ini semoga dapat menambah perbendaharaan pengetahuan semantik khususnya metafora serta dapat memberikan sumbangan terhadap tata bahasa Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca.

Kata Kunci: Tuturan Metaforis, Lirik Lagu, Feby Putri

Abstract: *The study entitled Metaphorical Speech in Song Lyrics by Feby Putri is the main problem that the author raises regarding the metaphor contained in the song lyrics by Feby Putri. The purpose of this study is to obtain a description of the form of Feby Putri's metaphor in terms of writing form, ecology (human perception space) and level of expressiveness. The approach used by the author in this study is a syntactic, semantic, and ecological review. In the syntactic review, metaphorical utterances are grouped based on their form in the form of word group metaphors (phrases), clause metaphors, and sentence metaphors. The semantic review is intended to determine the meaning of metaphorical expressions in Feby Putri's song lyrics. Meanwhile, metaphors based on human perception space (ecology) can be used to determine ecological conditions based on certain categories. This research is a qualitative-research which is descriptive in nature, meaning that the researcher focuses on description, the technique of drawing conclusions inductively, namely starting from the existing theoretical conception towards data analysis. Based on the analyzed data, a classification of data on the form of metaphors in terms of syntax is obtained in the form of word group metaphors, clause metaphors, and sentence metaphors. This study concludes that Feby Putri's song lyrics contain various metaphorical utterances that represent emotions, personal experiences, and social realities with a distinctive and poetic style of language. Metaphorical utterances are used as an artistic communication strategy that not only beautifies the lyrics, but also conveys meaning implicitly and deeply. Through the analysis, it was found that the metaphors in Feby Putri's song lyrics have aesthetic, expressive, and symbolic functions that enrich the listener's*

interpretation of the song's message. The types of metaphors are based on human perception space (ecology) and the level of metaphorical expression in Feby Putri's song lyrics. No matter how small this research is, hopefully it can increase the vocabulary of semantic knowledge, especially metaphors, and can contribute to Indonesian grammar. The results of this study are expected to be useful for readers.

Keywords: *Metaphorical Speech, Song Lyrics, Feby Putri's*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan seseorang. Bahasa juga tidak hanya sebagai alat komunikasi yang sederhana, dalam arti komunikasi antar individu yang bersifat umum, tetapi dalam pemakaian bahasa itu sendiri ada cara untuk mengungkapkannya. Cara itu antara lain disebut dengan gaya bahasa.

Bahasa tulis dan bahasa lisan merupakan dua hal yang berbeda, bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan biasanya digunakan dalam penulisan seperti buku, majalah, koran, dan lainnya. Sedangkan bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang sering dijumpai pada manusia yang menggunakan kata besar dan bersama dengan berbagai macam nama yang diucapkan seseorang melalui organ mulut, dan karena penggunaannya melalui pengucapan, gaya bahasa ini memiliki intonasi dalam penggunaannya dalam berkomunikasi secara langsung.

Meskipun begitu bahasa lisan memiliki kelebihan tersendiri daripada bahasa tulis, diantaranya bahasa lisan dapat digunakan sesuai dengan situasi, faktor efisiensi faktor kejelasan karena pembicara menambahkan unsur lain berupa penekanan dan gerak anggota tubuh agar pendengar mengerti apa yang dikatakan oleh pembicara melalui situasi, mimik, dan gerak pembicara.

Perbedaan yang paling menonjol diantara keduanya ialah penggunaan tata bahasa dan ejaan yang tepat dalam bahasa tulis serta penggunaan yang terikat oleh situasi, kondisi tempat dan waktu yang tepat dalam bahasa lisan. Kedua gaya bahasa ini juga memiliki ciri diantaranya untuk bahasa tulis tidak

memerlukan orang kedua atau teman bicara, tergantung kondisi, situasi namun harus memperhatikan unsur gramatikal, dan berlangsung lambat, selalu memakai alat bantu, kesalahan tidak dapat langsung di koreksi, dan hanya terbantu dengan tanda baca.

Gaya bahasa secara umum merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa. Gaya bahasa dapat digunakan untuk mengukur kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau style ini menjadi bagian dari diksi, yaitu pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu.

Salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak dikenal adalah metafora. Metafora banyak digunakan dalam karya sastra baik itu dalam jenis puisi maupun novel. Metafora merupakan pemakaian kata-kata yang bukan dalam arti yang sebenarnya. Suatu ungkapan metaforis ditentukan oleh persamaan atau perbandingan kata-kata yang digunakan untuk melukiskan realitas yang sesungguhnya dengan gagasan-gagasan yang abstrak yang ingin dilukiskan. Gaya bahasa metafora berkaitan langsung dengan tekstur tuturan manusia.

Pada kenyataannya metafora tidak hanya terdapat pada karya sastra saja seperti puisi, cerpen atau novel, tetapi dalam gagasan manusia sehari-hari pun sering digunakan ungkapan metafora, misalnya dalam humor atau lawak bahkan dalam lirik lagu pun sering orang menyanyikannya. Gaya bahasa dalam lirik lagu merupakan bagian penting yang dapat menghidupkan kalimat, memberikan gerak kalimat, dan

menimbulkan reaksi tertentu pada pendengar. Gaya bahasa dalam lirik lagu dapat berupa: Gaya bahasa perbandingan, Gaya bahasa pertentangan, Gaya bahasa pertautan, Gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa dalam lirik lagu dapat membantu pendengar untuk lebih mudah memahami makna lagu. Pengarang lagu biasanya menggunakan daya tarik dan kekhasan melalui permainan diksinya. Lirik lagu merupakan barisan kata yang terdapat dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu dapat menjadi wadah bagi pengarang untuk menyalurkan perasaan dan kreativitasnya.

Lirik lagu sebenarnya sama dengan puisi, dikarenakan keduanya memiliki persamaan dalam struktur bentuk dan makna. Dengan alasan bahwa ungkapan metafora juga terdapat dalam nyanyian (lirik lagu) maka penulis memilih lagu-lagu Balada Indonesia sebagai objek kajiannya, dalam hal ini adalah lirik lagu karya Feby Putri.

Penulis memilihnya sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahwa Feby Putri merupakan salah seorang penyanyi muda yang memiliki banyak penghargaan karna lirik lagu yang ia ciptakan dapat menyentuh jiwa pendengarnya khususnya dikalangan anak muda.

Beliau sangat pandai mengolah kata menjadi sesuatu yang hidup dengan mengambil permasalahan kehidupan sehari-hari untuk dituangkan ke dalam lirik lagu-lagunya, misalnya dalam lirik lagu berikut ini:

*Tersesat beriring kabut
Menguak hal yang telah larut
Dalam hangat ruang ini kutersedut
Menerjang ingatan yang telah kusut*

Penggunaan kata Menguak sebagai ungkapan metaforis kata (Meng+kuak), yang biasanya diikuti kata "Kuak yang artinya "Mengulas". Untuk mengetahui maksud ungkapan di atas, pertama kita harus mengetahui bagaimana keadaan dan sifat dari suatu kata tersebut berdasarkan keadaan Ungkapan metafora dalam lirik lagu Feby Putri juga banyak dijumpai dalam lagu berjudul "Usik" ia menggunakan

imaji- imaji tentang kehidupan yang pasti ada saja untuk mengomentari hidup kita begitu juga dalam lagu "Halu" yang mengungkapkan dengan citraan dirinya sendiri.

Dari latar belakang kebesaran Feby Putri sebagai penyanyi Indie Flog Indonesia, serta keunikan dari studi tentang metafora itu sendiri maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul "*Tuturan Metaforis dalam Lirik lagu Feby Putri*"

Menurut Endraswara (2013) gaya bahasa adalah wadah seseorang mengungkapkan ekspresinya dimana hal ini juga bisa menjadi efek dari sebuah karya sastra,

sedangkan menurut Keraf (2005) gaya bahasa ialah ciri khas seorang penulis dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan penulis melalui bahasa,

Sementara menurut Wicaksono (2019 : 134) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca saat membaca karya penulisnya.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, gaya bahasa yang baik setidaknya mengandung tiga unsur yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa juga memiliki hubungan erat timbal-balik dengan kosakata semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai, gaya bahasa ini sering menggunakan kata seumpama, seperti, bagai, bagaikan, dan laksana.

Gaya bahasa yang sering juga disebut dengan istilah seni bahasa, estetika bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa, dan gejala bahasa menurut Tarigan secara garis besar majas terbagi menjadi empat

golongan, yaitu majas perbandingan, majas perulangan, majas pertentangan, dan majas pertautan. Jenis-jenis dari 4 golongan itu antara lain: a) Majas perbandingan (perumpamaan, metafora, dan personifikasi); b) Majas perulangan (aliterasi, asonansi, repetisi, dan pleonasme); c) Majas pertentangan (hiperbola, litotes, dan oksimoron); d) Majas pertautan (sinekdoke terbagi menjadi; sinekdoke pars prototo dan sinekdoke totem pro parte).

Menurut Henry Guntur Tarigan (1985: 183) metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti 'memindah' berasal dari kata *meta* 'diatas' atau 'melebihi' dan *pherein* 'membawa'. Jadi dalam metafora membuat perbandingan antara dua hal untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata seperti, ibarat, bagaikan, umpama, laksana, dan sebagainya seperti halnya perumpamaan.

Sedangkan Gorys Keraf (199: 139) berpendapat bahwa "Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan dan yang menjadi objek; dan yang satunya lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang di belakang itu menjadi yang terdahulu". Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan hanya tidak menggunakan kata pembanding seperti, laksana, bagai dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:59), metafora adalah pemakaian kata ataupun kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya, Soekarno merupakan singa podium yang ditakuti oleh Belanda. Singa podium dalam kalimat tersebut merupakan sebuah kiasan yang dapat diartikan bahwa Soekarno merupakan orator yang

fasih berbicara sehingga kegarangannya menyerupai kegarangan seekor singa yang dijuluki raja rimba. Jadi bisa diambil kesimpulan sendiri bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu sendiri. Metafora sering pula disebut sebagai bahasa kiasan (*figurative language*). Arti *figurative* suatu ungkapan itu menunjukkan pada pemberian arti, diluar pengertian yang sebenarnya dari istilah yang bersangkutan.

Jadi metafora memerlukan penafsiran khusus untuk menggali maknanya. Penggunaan metafora banyak digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang abstrak. Melalui ungkapan tersebut, suatu gagasan dapat dipahami maknanya secara mendalam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipakai karena data yang akan dianalisis adalah kemetaforaan dalam sebuah lirik lagu serta akan membahas mengenai "Tuturan Metaforis Dalam Lirik Lagu Karya Feby Putri". Jadi tuturan metaforis yang sudah ditemukan akan dianalisis mengenai arti atau maknanya oleh penulis dan dideskripsikan tidak dianggakan sehingga pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah studi kasus, menghimpun data, analisis data dan kesimpulan.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan Teknik SBLC (simak bebas libat cakap), Teknik SLC (simak libat cakap), dan teknik catat.

Keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik kredibilitas, *transferability*, *dependability*, *confrimability*. Datayang dikumpulkan dengan cara membaca, menyimak dan mencatat kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi Tuturan

Metaforis Dalam Lirik Lagu Karya Feby Putri.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca, menyimak dan mencatat Tuturan metaforis dalam lirik lagu Karya Feby Putri dengan teliti, peneliti akan memilih lirik lagu atau melakukan teknik sadap. Setelah memilih lirik lagu pada Karya Feby Putri peneliti mencatat kata-kata pada lirik lagu serta mencatat gaya bahasa yang digunakan dan menganalisis gaya bahasa atau tuturan metaforis yang terdapat pada lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis tuturan metaforis dalam lirik lagu karya Feby Putri dapat dilakukan dengan mengkaji struktur sintaksis—meliputi kelompok kata, frasa, klausa, dan kalimat—serta efektivitas dan ekspresivitas metafora dalam menyampaikan pesan kepada pendengar.

1. Analisis Sintaksis Berdasarkan Jenis dan Wujud Metafora

Dalam penelitian yang mengkaji lirik lagu-lagu Feby Putri, ditemukan bahwa metafora ontologis paling dominan, diikuti oleh metafora orientasional dan struktural. Metafora-metafora ini tersebar dalam berbagai bentuk sintaksis, seperti frasa dan klausa, yang berkontribusi pada kedalaman makna lirik. Analisis sintaksis berdasarkan jenis metafora:

- a) Metafora Ontologis dalam Frasa: Pada lirik lagu “Runtuh”, terdapat frasa “pikiran yang ramai”. Dalam konteks ini, “ramai” biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana dengan banyak aktivitas atau kebisingan. Namun, dalam lirik ini, “ramai” digunakan untuk menggambarkan kondisi pikiran yang penuh dengan berbagai pemikiran atau kekhawatiran, seolah-olah pikiran tersebut adalah tempat yang sibuk.
- b) Metafora Orientasional dalam Klausa: Dalam lagu “Usik”,

terdapat klausa “dalam hangat ruang ini ku tersudut”. Kata “hangat” biasanya menggambarkan suhu, tetapi di sini digunakan untuk menggambarkan suasana atau perasaan nyaman. Namun, meskipun berada dalam “ruang yang hangat”, penulis merasa “tersudut”, menunjukkan perasaan terisolasi atau tidak nyaman meskipun di tempat yang seharusnya nyaman

- c) Metafora Struktural dalam Kalimat: Pada lagu “Komedi Tragis”, terdapat kalimat “kita komedi tragis”. Dalam kalimat ini, kehidupan manusia dibandingkan dengan “komedi tragis”, sebuah istilah yang menggabungkan elemen humor dan kesedihan, menggambarkan ironi dalam kehidupan manusia.

2. Efektivitas dan Ekspresivitas Metafora dalam Lirik Lagu

Penggunaan metafora dalam lirik lagu Feby Putri tidak hanya memperkaya estetika bahasa, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan ekspresivitas pesan yang disampaikan. Metafora memungkinkan pendengar untuk merasakan emosi dan pengalaman yang lebih mendalam melalui penggambaran yang imajinatif.

Misalnya, dalam lagu “Tanpa Pamrih”, penggunaan kata “Nasibku” sebagai metafora untuk harapan yang memberikan gambaran yang jelas tentang perasaan optimisme di tengah kegelapan atau kesulitan. Metafora ini efektif karena menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman sensorik yang konkret, memudahkan pendengar untuk memahami dan merasakan emosi yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan, analisis sintaksis dan pemahaman terhadap jenis serta wujud metafora dalam lirik lagu Feby Putri menunjukkan bahwa penggunaan metafora yang tepat dalam berbagai struktur sintaksis dapat

meningkatkan kedalaman makna, efektivitas, dan ekspresivitas pesan yang disampaikan kepada pendengar.

PEMBAHASAN

1. Wujud tuturan metaforis dalam lirik lagu karya Feby Putri dalam segi penulisan berupa kelompok kata (frasa), klausa, atau kalimat.

A. Tuturan metaforis lirik lagu Usik karya Feby Putri dari segi penulisannya yang berupa kelompok kata (frasa), klausa atau kalimat. Berikut adalah analisis wujud tuturan metaforis dari kutipan lirik lagu Usik karya Feby Putri berdasarkan penulisan kelompok kata (frase), klausa, atau kalimat.

1. Lirik “Tersesat beriring kabut menguak hal yang telah larut”

a. Wujud Penulisannya: Kalimat Metaforis, merupakan kalimat yang memiliki struktur yang utuh dan bias berdiri sendiri serta mengandung predikat (tersesat, menguak) objek (hal yang telah larut).

b. Makna Metaforis:

“Tersesat beriring kabut” menggambarkan kondisi batin yang bingung atau kehilangan arah karena suatu masalah yang samar atau tidak jelas (kabut = lambing ketidak jelassan).

a. “Menguak hal yang telah larut” bermakna membongkar kembali kenangan atau perasaan lama yang sebelumnya sudah ditenggelamkan oleh waktu. Kalimat ini menyampaikan kondisi seseorang yang sedang terjebak dalam kebingungan emosional, lalu tiba – tiba

dihadapkan kembali pada kenangan lama.

2. Kesimpulan:

Kedua kutipan tersebut adalah kalimat metaforis yang kaya akan makna emosional. Feby Putri menulis dengan gaya puitis, menggunakan metafora untuk menyampaikan kebingungan, tekanan batin, dan trauma masa lalu.

B. Tuturan metaforis lirik lagu Halu karya Feby Putri dari segi penulisannya berupa kelompok kata (frase), klausa, atau kalimat. Dalam lirik lagu “Halu” oleh Feby Putri, tuturan metaforis diwujudkan dalam bentuk kelompok kata, klausa, hingga kalimat utuh. Berikut adalah analisis bentuk penulisan tuturan metaforis berdasarkan struktur gramatikal (sintaksis) dan makna kiasannya.

1. Kutipan Lirik:

“Meratapi, perasaan yang tak jua didengar, dihampiri seribu lagu hanya membisu, takkan apabila rasa ini tumbuh sendirinya.”

Analisis Bentuk Tuturan Metaforis:

b. “Perasaan yang tak jua didengar”

c. Bentuk: Klausa

d. Penjelasan: Klausa ini memiliki subjek (perasaan) dan predikat (tak jua didengar). Makna literalnya tidak logis karena perasaan tidak bisa didengar secara fisik. Ini adalah metafora konseptual, di mana perasaan diperlakukan seperti suara atau suara hati.

e. Makna Metaforis: Menggambarkan perasaan yang diabaikan atau tidak dipedulikan oleh orang lain.

- f. “Dihampiri seribu lagu hanya membisu”
- g. Bentuk: Kalimat kompleks
- h. Penjelasan: Kalimat ini terdiri dari klausa pasif (dihampiri seribu lagu) dan predikat utama (hanya membisu). Lagu-lagu diibaratkan sebagai sesuatu yang datang mendekati, tetapi tetap tidak menghasilkan respons.
- i. Makna Metaforis: Lagu (sebagai simbol penghibur atau harapan) tidak mampu menyuarakan atau menyembuhkan perasaan. Ini menyiratkan kesepian dan keputusasaan.
- j. Jenis metafora: Metafora personifikasi – lagu diberi kemampuan seperti manusia (mendekat dan membisu).
- k. “Takkan apabila rasa ini tumbuh sendirinya”
- l. Bentuk: Kalimat
- m. Penjelasan: Kalimat ini menyatakan kemungkinan yang ditolak (takkan) atas perasaan yang tumbuh sendirinya. Rasa diperlakukan seperti tanaman atau makhluk hidup.
- n. Makna Metaforis: Menyiratkan bahwa perasaan cinta/emosi tumbuh tanpa kendali atau tanpa disadari.
- o. Jenis metafora: Metafora ontologis – perasaan diperlakukan seperti entitas hidup yang bisa tumbuh.

2. Kesimpulan:

Dalam lagu “Halu”, Feby Putri mengekspresikan metafora melalui:

- a. Klausa: (“perasaan yang tak jua didengar”)
 - b. Kalimat: (“dihampiri seribu lagu hanya membisu”, “takkan apabila rasa ini tumbuh sendirinya”)
 - c. Kelompok kata metaforis: seperti “seribu lagu hanya membisu”
Tuturan metaforis ini memperkuat nuansa kesepian, cinta yang tidak berbalas, dan kegundahan batin yang dalam, sesuai dengan tema utama lagu.
- C. Tuturan metaforis lirik lagu Runtuh karya Feby Putri dari segi penulisannya yang berupa kelompok kata (frasa), klausa atau kalimat. Dalam lirik lagu “Runtuh” oleh Feby Putri, wujud tuturan metaforis dari segi penulisan sangat kaya dan emosional. Jika kita tinjau secara struktur sintaksis (bentuk bahasa), maka tuturan metaforis dalam kutipan ini muncul dalam bentuk kelompok kata, klausa, dan kalimat, tergantung konteksnya.

1. Kutipan Lirik:

“Di antara sepi hanya pikiran yang ramai, mengutuki diri tak bisa kembali untuk mengubah alur kisah ketika mereka meminta tertawa.”

Analisis Wujud Tuturan Metaforis:

“Di antara sepi hanya pikiran yang ramai”

- a. Bentuk: Kalimat
- b. Penjelasan: Kalimat ini menyandingkan dua konsep yang kontras: sepi dan pikiran yang ramai. Secara harfiah, “ramai” adalah kondisi yang biasa dinisbatkan pada kerumunan atau suara, bukan pikiran.
- c. Jenis Metafora: Konseptual & Personifikasi

- d. Makna Metaforis: Pikiran digambarkan seperti keramaian atau suara bising—ini menunjukkan konflik batin atau kecemasan yang menumpuk di dalam kepala.
- e. “Mengutuki diri tak bisa kembali”
- f. Bentuk: Klausa
- g. Penjelasan: Frasa ini menyiratkan bahwa seseorang menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa mengubah masa lalu. “Mengutuki diri” merupakan metafora karena kutukan biasanya terjadi dari pihak luar, bukan dari diri sendiri.
- h. Jenis Metafora: Ontologis
- i. Makna Metaforis: Diri diperlakukan seperti entitas yang dapat diberi kutukan—menunjukkan perasaan bersalah yang dalam dan menyakitkan.
- j. “Untuk mengubah alur kisah ketika mereka meminta tertawa”
- k. Bentuk: Klausa kompleks
- l. Penjelasan: “Alur kisah” adalah metafora naratif. Hidup atau pengalaman pribadi digambarkan seperti cerita dengan alur tertentu yang bisa diubah. “Mereka meminta tertawa” juga bersifat metaforis: tertawa sebagai simbol tuntutan kebahagiaan palsu.
- m. Jenis Metafora: Struktural & Konseptual
- n. Makna Metaforis: Kehidupan dipandang sebagai cerita yang ditulis dan bisa diubah, namun tokoh dalam lagu merasa tidak mampu mengubahnya karena tekanan sosial.

2. Kesimpulan:

Wujud tuturan metaforis dalam lirik “Runtuh” oleh Feby Putri ditulis dalam bentuk:

- a. Kelompok kata metaforis: pikiran yang ramai, alur kisah
- b. Klausa metaforis: mengutuki diri tak bisa kembali
- c. Kalimat metaforis: di antara sepi hanya pikiran yang ramai

Metafora ini memperlihatkan konflik batin, tekanan emosional, dan kritik terhadap tuntutan sosial, yang semuanya dibungkus dalam gaya bahasa yang puitis dan menyayat.

D. Tuturan metaforis lirik lagu Tanpa Pamrih Karya Feby Putri dari segi penulisannya yang berupa kelompok kata (frasa), klausa atau kalimat. Dalam lirik lagu “Tanpa Pamrih” oleh Feby Putri, tuturan metaforis tampil dalam berbagai bentuk penulisan, yaitu dalam bentuk kelompok kata, klausa, dan kalimat. Bentuk-bentuk ini memperlihatkan bagaimana makna tersembunyi (implisit) disampaikan melalui metafora yang menyentuh aspek emosional, sosial, dan eksistensial.

1. Kelompok Kata Metaforis

“Memeluk nasibku erat dalam kedamaian”

- a. Jenis: Kelompok kata
- b. Penjelasan: Memeluk nasib → Nasib diperlakukan seperti objek fisik yang bisa dipeluk (metafora ontologis).
- c. Erat berarti kencang.
- d. Kedamaian merujuk pada ketenangan atau kedamaian.
- e. Makna Metaforis: Seseorang menerima atau mendekap takdir yang pahit dengan ketenangan—

menunjukkan sikap pasrah atau lapang dada terhadap penderitaan.

b. Klausa Metaforis

“Leluasa berjalan sambil bersautan”

- 1) Jenis: Klaus
- 2) Penjelasan : Berjalan sambil bersautan menunjukkan aktivitas metaforis, di mana kemungkinan besar bukan tubuh yang bersautan, melainkan mungkin pikiran atau suara batin.
- 3) Makna Metaforis: Hidup dijalani secara bebas sambil menanggapi suara-suara dari luar atau dalam diri. Bisa dimaknai sebagai perjalanan mental atau sosial.

a. Kalimat Metaforis

“Semestinya semesta bersorak menyuarakanmu kerap kali berani berperan”

- 1) Jenis: Kalimat kompleks
- 2) Penjelasan: Semestinya semua (kemungkinan maksudnya “semesta” atau “semua suasana”) bersorak dan menyuarakan → personifikasi; dunia atau suasana digambarkan seperti manusia yang bisa bersorak.
- 1) Kerap kali berani berperan → manusia diposisikan sebagai aktor kehidupan yang terus memainkan peran dalam tekanan sosial.
- 2) Makna Metaforis: Ada tuntutan dari lingkungan (atau semesta) agar seseorang menampilkan peran tertentu dalam hidup, meski dalam hati tidak siap atau tidak setuju.

Dalam lirik “Tanpa Pamrih”, wujud tuturan metaforis muncul dalam:

- a. Kelompok kata: memeluk nasib warat
- b. Klausa: leluasa berjalan sambil bersautan
- c. Kalimat: semesta bersorak menyuarakanmu kerap kali berani berperan. Setiap bentuk tuturan itu memuat makna mendalam tentang penerimaan takdir, kebebasan semu, dan tekanan sosial, yang menjadi tema utama dalam lagu ini.

E. Tuturan metaforis lirik lagu Liar Angin karya Feby Putri dari segi penulisannya yang berupa kelompok kata (frasa), klausa atau kalimat Berikut adalah analisis wujud tuturan metaforis dalam lirik lagu “Liar Angin” oleh Feby Putri, ditinjau dari bentuk penulisan: kelompok kata, frasa, klausa, dan kalimat, beserta makna dan fungsi metaforisnya:

1. Kelompok Kata / Frasa Metaforis

“Utuh dalam perasaan”

- a. Jenis: Frasa
 - a. Makna Metaforis: Menggambarkan perasaan yang tidak terpecah, lengkap, dan penuh. Secara harfiah, ‘utuh’ adalah sifat benda, namun digunakan untuk perasaan.
 - b. Fungsi: Menekankan kedalaman dan keutuhan emosi, mengindikasikan bahwa perasaan tersebut menyatu secara total dalam batin penyair.
 - c. “Sang terang”

2. Kesimpulan:

- d. Jenis: Frasa nominal dengan personifikasi
 - e. Makna Metaforis: Merujuk pada sesuatu yang memberi harapan, petunjuk, atau kebenaran. ‘Terang’ dipersonifikasikan menjadi makhluk hidup (‘sang’).
 - f. Fungsi: Memberi citra optimisme atau tujuan yang hendak dicapai, kemungkinan besar mewakili harapan atau seseorang yang berarti.
 - g. Klausa Metaforis “Harap kenyataan memihak jumpa ria dengan sang terang”
- b. Jenis: Klausa kompleks
 - c. Makna Metaforis: Harapan agar kenyataan berpihak pada keinginan bertemu dengan sesuatu atau seseorang yang berarti (sang terang).
 - d. Fungsi: Klausa ini menciptakan ketegangan antara harapan dan kenyataan—menggambarkan dinamika batin yang menanti perubahan positif. “Menontonku dalam padang”
 - a. Jenis: Klausa metaforis
 - b. Makna Metaforis: Padang sebagai ruang luas yang mungkin melambangkan kesendirian atau pencarian. Kata ‘menontonku’ bisa menunjukkan perasaan diawasi atau diperhatikan oleh entitas tak terlihat.
 - c. Fungsi: Menggambarkan kesepian, keterasingan dan

kesadaran diri di tengah pencarian makna atau harapann

Kalimat Metaforis

“Masih terbalut harapan dan tanya”

- a. Jenis: Kalimat
- b. Makna Metaforis: Perasaan seseorang yang ‘terbalut’ oleh harapan dan pertanyaan menunjukkan bahwa dirinya masih terbungkus dalam ketidakpastian dan keinginan.
- c. Fungsi: Menunjukkan kondisi batin yang belum selesai; masih bergulat antara optimisme dan keraguan.

2. Kesimpulan:

Dalam lirik “Liar Angin”, tuturan metaforis tampil dalam bentuk:

- a. Frasa: utuh dalam perasaan, sang terang
- b. Klausa: harap kenyataan memihak jumpa ria, menontonku dalam padang
- c. Kalimat: masih terbalut harapan dan Tanya Semua bentuk ini berfungsi menyampaikan suasana batin yang menanti kepastian, perjalanan spiritual atau emosional, dan kerinduan akan harapan yang mungkin belum tercapai.

2. Jenis Mtafora yang dipakai oleh Feby Putri dalam mewujudkan gagasan dalam lagu dari ruang persepsi manusia (ekologi).

A. Jenis metafora yang digunakan oleh Feby Putri dalam mewujudkan gagasan lagunya dari segi ruang persepsi manusia (ekologi) adalah sebagai berikut . Dalam

kutipan lirik lagu “Usik” oleh Feby Putri, terdapat beberapa jenis metafor metafora konseptual, ontologis, struktural, dan spasial untuk yang mewujudkan gagasan melalui representasi ruang persepsi manusia, khususnya yang berkaitan dengan penglihatan, perasaan, dan ingatan. Berikut analisisnya berdasarkan teori metafora konseptual, ontologism, structural, dan spasial (Lakoff & Johnson) :

- a. Lirik:
“Tersesat beriring kabut menguak hal yang telah larut
 Dalam hangat ruang kiniku tersudut menerjang ingatan yang telah kusut”
 Analisis Metafora:
- b. Metafora 1: “Tersesat beriring kabut”
- c. Vehicle (kiasan): Kabut
- d. Tenor (makna): Ketidak jelasan pikiran/perasaan
- e. Ground (kesamaan): Kabut mengaburkan pandangan sebagaimana kebingungan mengaburkan arah tujuan hidup atau makna perasaan.
- f. Tipe: Metafora konseptual (abstrak menjadi konkret)
- g. Ruang persepsi: Penglihatan – karena kabut menyimbolkan hal-hal yang tidak terlihat dengan jelas.
- h. Metafora 2 : “Menguak hal yang telah larut”
- i. Vehicle: Larut
- j. Tenor: Kenangan/perasaan lama yang mulai terlupakan
- k. Ground: Seperti benda yang larut dalam air dan sulit dilihat kembali, kenangan pun demikian.
- l. Tipe: Metafora ontologis – sesuatu yang abstrak (kenangan) diobjektifikasi
- m. Ruang persepsi: Perasaan dan waktu – berkaitan dengan pengalaman yang telah berlalu dan tenggelam dalam perasaan.
- n. Metafora 3: “Dalam hangat ruang kiniku tersudut”
- o. Vehicle: Ruang hangat
- p. Tenor: Keadaan batin saat ini yang nyaman tapi terpojok
- q. Ground: Ruang hangat memberi rasa aman, namun tersudut menunjukkan konflik batin atau tekanan
- r. Tipe: Metafora spasial – menggunakan ruang sebagai metafora kondisi batin
- s. Ruang persepsi: Perabaan dan ruang fisik – dikaitkan dengan sensasi hangat dan posisi tersudut.
- t. Metafora 4: “Menerjang ingatan yang telah kusut”
- u. Vehicle: Ingatan kusut
- v. Tenor: Pikiran atau kenangan yang membingungkan
- w. Ground: Seperti benang kusut yang sulit diurai, begitu pula dengan ingatan yang sulit disusun secara logis
- x. Tipe: Metafora struktural – ingatan diposisikan seperti objek fisik yang bisa diterjang

y. Ruang persepsi: Kognitif (ingatan) – metafora ini bekerja di tingkat pikiran dan persepsi mental.

2. Kesimpulan:

Lirik ini merupakan sarat dengan metafora konseptual, ontologis, struktural, dan spasial yang menggambarkan kondisi batin yang kompleks melalui pengalaman sensoris manusia—khususnya penglihatan (kabut), perasaan (hangat), dan pikiran (ingatan kusut). Feby Putri menggunakan metafora untuk memperlihatkan keterjebakan emosional dan kebingungan dalam ruang batin.

B. Jenis metafora yang digunakan oleh Feby Putri dalam mewujudkan gagasan lagunya dari segi ruang persepsi manusia (ekologi) adalah sebagai berikut. Dalam lirik lagu “Halu”, Feby Putri menggunakan:

Metafora Konseptual – perasaan sebagai suara

- a. Metafora Ontologis – perasaan sebagai makhluk hidup
- b. Metafora Personifikasi – lagu sebagai makhluk berperilaku
- c. Metafora Struktural – cinta sebagai halusinasi Penggunaan metafora-metafora ini menciptakan suasana lirik, emosional, dan dalam, sangat cocok dengan tema cinta sepihak atau perasaan yang tidak terbalas

C. Jenis metafora yang digunakan oleh Feby Putri dalam mewujudkan gagasan lagunya dari segi ruang persepsi manusia (ekologi) adalah sebagai berikut. Dalam lagu "Runtuh" karya Feby Putri, berbagai jenis metafora digunakan untuk

menyampaikan konflik batin yang mendalam. Jenis metafora dalam lagu ini dapat dianalisis berdasarkan pendekatan ekologi ruang persepsi manusia, yaitu meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, gerak, dan ruang batin. Analisis ini memberikan gambaran bagaimana Feby Putri menyampaikan emosi dan pengalaman psikologis melalui bahasa metaforis yang terkait dengan pengalaman inderawi dan batiniah. Pertama, metafora visual (penglihatan) tampak dalam kutipan lirik "di antara sepi hanya pikiran yang ramai". Kata 'ramai' dan 'sepi' biasanya diasosiasikan dengan kondisi tempat secara visual. Dalam konteks metaforis, keramaian digunakan untuk menggambarkan kondisi batin yang kacau, penuh konflik, dan tidak tenang. Ini menunjukkan bahwa pikiran seseorang bisa menjadi tempat yang 'ramai' meskipun di lingkungan yang sepi. Kedua, metafora auditori (pendengaran) juga hadir pada kata 'pikiran yang ramai'. Ramai dapat menunjukkan suara atau kebisingan. Pikiran digambarkan sebagai tempat yang dipenuhi oleh suara-suara atau kecemasan mental, yang menandakan tekanan emosional. Ketiga, metafora kinestetik (gerak atau tekanan tubuh) muncul dalam lirik "mengutuki diri tak bisa kembali". Terdapat dorongan batin yang kuat untuk kembali ke masa lalu, namun dihambat oleh kenyataan. Kata 'mengutuki' memberikan kesan tekanan emosional yang tajam dan menusuk. Ini menunjukkan pengalaman psikologis berupa penyesalan dan rasa bersalah yang dalam. Keempat, metafora emosional atau ruang batin tampak dalam lirik "ketika mereka meminta tertawa". Tertawa di sini bukan sebagai simbol kebahagiaan, melainkan sebagai ekspresi

sosial yang dipaksakan. Lirik ini menunjukkan adanya tekanan dari luar agar seseorang terlihat bahagia, meskipun batinnya sedang rapuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Runtuh" memuat berbagai jenis metafora yang terikat pada ruang persepsi manusia, seperti visual, auditori, kinestetik, dan ruang batin. Penggunaan metafora-metafora ini memperkuat nuansa kesedihan, keterpurukan, dan konflik internal dalam lagu, sehingga menjadikannya sangat menyentuh secara emosional dan relevan dengan pengalaman psikologis banyak pendengar.

D. Jenis metafora yang digunakan oleh Feby Putri dalam mewujudkan gagasan lagunya dari segi ruang persepsi manusia (ekologi) adalah sebagai berikut. Lagu "Tanpa Pamrih" karya Feby Putri mengandung beragam metafora yang menggambarkan kondisi batin, tekanan sosial, dan penerimaan takdir. Metafora-metafora ini dapat dianalisis berdasarkan ruang persepsi manusia secara ekologi, yang meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, gerak, dan ruang batin. Pertama, metafora perabaan muncul dalam kutipan "memeluk nasib warat dalam kedemayan". Tindakan 'memeluk' mengimplikasikan sentuhan atau kehangatan fisik, namun di sini digunakan untuk menggambarkan sikap batin yang menerima takdir buruk dengan ketenangan. Hal ini menunjukkan keterlibatan persepsi sentuhan dalam menyampaikan sikap emosional.

Kedua, metafora kinestetik atau gerak terlihat dalam "leluasa berjalan sambil bersautan". Frasa ini menggambarkan perjalanan hidup yang tampaknya bebas, namun tetap terhubung

atau dipengaruhi oleh suara atau reaksi dari luar. Gerak di sini bersifat simbolis untuk menunjukkan dinamika batin dan sosial. Ketiga, metafora auditori atau pendengaran ditandai oleh kata-kata seperti "bersautan", "bersorak", dan "menyuarakanmu". Unsur pendengaran ini digunakan untuk menunjukkan tekanan atau ekspektasi dari lingkungan sekitar, seolah-olah suara-suara eksternal mempengaruhi batin seseorang. Keempat, metafora visual dan personifikasi terlihat dalam "semua bersorak menyuarakanmu". Dalam konteks ini, suasana atau semesta dipersonifikasikan sebagai entitas yang mampu bersorak dan berbicara. Ini memberikan kesan bahwa dunia sekitar secara aktif memberikan tekanan atau pengaruh terhadap individu. Kelima, metafora ruang batin tampak dalam "kerap kali berani berperan". Hidup digambarkan sebagai panggung, dan individu sebagai aktor yang memainkan peran sesuai harapan sosial. Ini menyoroti konflik batin antara keaslian diri dan tuntutan eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metafora dalam lagu "Tanpa Pamrih" berakar pada pengalaman perseptual manusia yang kompleks. Feby Putri menggunakan metafora perabaan, gerak, pendengaran, visual, dan ruang batin untuk membentuk gambaran mendalam tentang konflik emosional dan sosial yang dihadapi seseorang secara diam-diam namun intens.

E. Jenis metafora yang digunakan oleh Feby Putri dalam mewujudkan gagasan lagunya dari segi ruang persepsi manusia (ekologi) adalah sebagai berikut. Dalam lagu "Liar Angin" karya Feby Putri,

terdapat beberapa jenis metafora yang dapat ditafsirkan melalui ruang persepsi manusia dan ekologi, yaitu dengan melihat bagaimana pengalaman batin ditransformasikan menjadi citra-citra alam, ruang, dan tubuh. Berikut beberapa jenis metafora yang digunakan:

1. Metafora Ekologis (Metafora Alam) Metafora jenis ini menghubungkan kondisi emosi atau batin manusia dengan unsur-unsur alam:

“Liar angin”

Menggambarkan perasaan atau pikiran yang kacau, tak menentu, atau gelisah, menggunakan elemen angin sebagai representasi kondisi batin. Ini juga mencerminkan sesuatu yang tidak bisa dikendalikan, sebagaimana angin liar di alam bebas.

“Jumpa ria dengan sang terang”

Sang terang bisa diartikan sebagai matahari, cahaya, atau simbol pencerahan. Metafora ini menciptakan gambaran ekologis: sebuah harapan untuk kembali ke keadaan terang, cerah, atau penuh harapan, seperti pagi setelah malam panjang.

1. Metafora Tubuh (Metafora Proprioseptif) Jenis metafora ini mengaitkan perasaan dengan kondisi tubuh:

“Menontonku dalam badan”

Menggambarkan pengalaman di mana seseorang merasa diamati, atau merenung tentang dirinya sendiri dari luar tubuh. Ini bisa dimaknai sebagai metafora reflektif, seolah-olah tubuh adalah panggung, dan diri adalah penonton.

“Masih terbalut dengan harapan dan tanya”

Kalimat ini menggunakan metafora tekstil atau perawatan tubuh (terbalut), namun secara konseptual mengacu pada keadaan batin. Harapan dan tanya bukanlah benda nyata, tetapi diibaratkan seperti kain atau pembalut luka—sesuatu yang membungkus dan melindungi.

1. Metafora Ruang Emosional Metafora ini menghadirkan konsep emosional melalui citra ruang atau gerak: “Bertujuan untuk satu arah” Ini adalah metafora gerak dalam ruang. Meskipun tidak menyebutkan tempat nyata, frasa ini membentuk bayangan perjalanan menuju suatu arah yang jelas—arah ini bisa berupa kedamaian, kebahagiaan, atau kepastian.

1. Kesimpulan

Lirik “Liar Angin” menggunakan metafora dari:

- a. Ekologi (angin, terang) untuk menggambarkan kondisi batin yang bergolak dan harapan akan kejelasan.
- b. Tubuh dan persepsi diri untuk mengekspresikan konflik dan pencarian identitas.
- c. Ruang dan arah untuk mencerminkan dinamika perjalanan emosional.

Semua metafora ini membentuk jaringan makna yang mempertemukan alam luar dan alam dalam manusia, sehingga menciptakan kedalaman rasa sekaligus keindahan simbolik dalam lagu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tuturan metaforis dalam lirik lagu karya Feby Putri hal ini termasuk dalam kategori cukup dengan rincian pada masing-masing indikator. Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan metaforis dalam lirik lagu karya Feby Putri, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora dalam lima lagu yang dianalisis—Halu, Usik, Liar Angin, Tanpa Pamrih, dan Runtuh—memainkan peran penting dalam menyampaikan makna, emosi, dan visi estetis sang penulis lagu.

Pertama, dari segi bentuk linguistik, metafora ditemukan dalam bentuk kelompok kata, klausa, dan kalimat utuh. Penggunaan bentuk ini memberikan kekayaan stilistika dan kedalaman makna. Kelompok kata seperti “liar angin” atau “halu yang tumbuh” mengandung penggabungan konsep yang menyentuh dimensi emosional dan pengalaman batin. Pada tataran klausa dan kalimat, metafora digunakan untuk membangun narasi liris yang kuat dan puitis.

Kedua, jenis metafora yang dominan dalam lagu-lagu ini adalah:

- a. Metafora Konseptual – seperti penyamaan perasaan dengan alam (contoh: kesedihan sebagai badai atau hutan).
- b. Metafora Ontologis – yang memberi entitas pada gagasan abstrak, misalnya “rasa pamrih yang membeku” atau “sunyi yang bernafas”.
- c. Metafora Struktural – yang membangun relasi antara dua struktur konseptual yang berbeda, seperti menggambarkan keruntuhan hubungan sebagai keruntuhan bangunan.

Ketiga, dari sudut pandang ruang persepsi manusia ekologis, Feby Putri menampilkan relasi erat antara manusia dan alam sebagai wujud ekspresi emosi dan refleksi batin. Alam tidak sekadar menjadi latar, tetapi bagian integral dari ekspresi emosi manusia. Dalam lagu Liar Angin dan Usik, misalnya, angin dan kesunyian dimetaforakan sebagai makhluk yang aktif berinteraksi dengan perasaan manusia. Hal ini menunjukkan cara pandang ekologis yang bersifat puitis dan kontemplatif.

Dengan demikian, tuturan metaforis dalam lirik lagu-lagu Feby Putri tidak hanya berfungsi sebagai

hiasan bahasa, melainkan juga sebagai medium utama dalam menyampaikan pengalaman emosional, spiritual, dan hubungan manusia dengan lingkungannya secara mendalam dan estetis.

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap kajian bahasa, sastra, dan ekolinguistik, khususnya dalam memahami metafora sebagai alat representasi makna yang kompleks dan multidimensional. Lirik lagu sebagai bentuk tuturan artistik terbukti memiliki potensi besar dalam menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Metafora yang digunakan Feby Putri tidak hanya memperkaya aspek stilistika, tetapi juga membuka ruang kesadaran ekologis melalui bahasa yang puitis. Oleh karena itu, kajian tuturan metaforis dalam musik dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan analisis wacana, pembelajaran sastra, dan studi hubungan manusia-alam melalui bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Annas. 2013. *Analisis metafora dalam kumpulan lagu Whitman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Annas. 2013. Analisis metafora dalam kumpulan puisi Leaves of grass karya Walt.

- Idrus. 2015. Metafora deskripsi fisik tokoh wanita dalam novel Norwei No Morikarya Haruki Murakami. Jurnal. Padang: Universitas Andalas.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphor we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphor we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Larson, Mildred L. 1988. Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemahaman Antar Bahasa. diterjemahkan oleh Kencana Wati Taniran. Jakarta: Acean.
- Larson, Mildred L. 1988. Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemahaman Antar Bahasa, diterjemahkan oleh Kencana Wati Taniran. Jakarta: Acean.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Diterjemahkan. Paina Pranata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Diterjemahkan. Paina Pranata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maret Press. 1992. *Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

-
- Moeliono, Anton. 1989. *Diksi atau pilihan kata*. Jakarta: Gramedia.
- Mutiara, Dinda. 2018. Analisis metafora Dalam Lirik Lagu Kalafina Tinjauan Semantik. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Nurhadi.2010. Kontibusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang. Skripsi. Malang: Politeknik Negeri Malang.
- Parera, Jos. Daniel. 2004. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.
- Porter, William N. 2009. A Hundred Verse from Old Japan (The Hyakunin Isshu).Santa Crus: Evinity Publishing Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Esa Yulia. 2016. *Analisis Metafora dalam Lirik lagu kiroro tinjauan Semantik*.
- Sari, Esa Yulia. 2016. Analisis Metafora dalam Lirik lagu kiroro tinjauan Semantik.
- Subroto, D Edi. 1996. *Semantik Leksikal I* (BPK). Surakarta: Universitas Sebelas.
- Subroto, D Edi. 1996. Semantik Leksikal I (BPK). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Whitman. Skripsi Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wicaksono. 2019. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

